

**KEBUDAYAAN MEGALITIK DI BULU SIAPAE KABUPATEN
PINRANG**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Humaniora di Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

MAGHFIRAH RAMADHANI

F071171510

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **108/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal 14 Januari 2021**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 14 Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II




Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010



Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
KEBUDAYAAN MEGALITIK DI BULU SIAPAE

KEBUPATEN PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

Maghfirah Ramadhani
F071171510

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 29 Juni 2022

Dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Pembimbing II

Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip: 196210241991031001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**


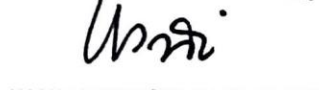
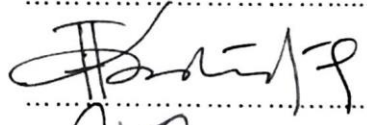


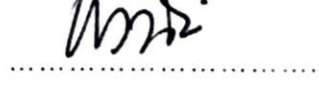
Pada hari Kamis, 07 Juli 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**KEBUDAYAAN MEGALITIK DI BULU SIAPAE
KEBUPATEN PINRANG**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

04 Juli 2022

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua |  |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Penguji II |  |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Maghfirah Ramadhani
NIM : F071171510
Program Studi : Arkeologi
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin
Judul Skripsi : Kebudayaan Megalitik Di Bulu' Siapae Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 04 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Maghfirah Ramadhani
Maghfirah Ramadhani

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kebudayaan Megalitik di Bulu’ Siapae Kabupaten Pinrang”. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabat yang telah membawa ummat manusia menuju kebaikan. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku rektor Universitas Hasanuddin Makassar. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku mantan rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr. Rosmawati, S.Si., M.Si., selaku Ketua Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S., M.A., selaku Sekretaris Departemen Arkeologi.
4. Seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi Dr. Anwar Thosibo, M.Hum, Drs. Iwan Sumantri, M.A, M.Si, Dr. Khadija Tahir Muda, M.Si, Dr.

Muhammad Nur, S.S., M.A, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Yadi Mulyadi, M.A, Supriadi, S.S., M.A, Nur Ihsan D, S.S., M. Hum, Andi Muhammad Saipul, S.S., M.A, Dott. Erwin Mansyur U. Saraka, Suryatman, S.S, Dr. Hasanuddin, M.A, H.Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum, Prof. Dr. Amran Saru, Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis, Ir. H. Djamaluddin P, M.Hum, M.T, Asmunandar, S.S., M.A, M.A untuk ilmu yang diberikan kepada penulis.

5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. Hasanuddin, M.A, selaku pembimbing II terima kasih yang tak terhingga atas kebaikan dan kesabarannya dalam memberi masukan serta bimbingan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Syarifuddin selaku Ketua Sekretariat Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, terima kasih untuk semua bantuannya dalam pengurusan administrasi selama masa studi penulis.
7. Kak Lukman Hakim, S.S., selaku pengelola Laboratorium Arkeologi terima kasih telah memberikan akses referensi bacaan demi kelancaran penelitian penulis.
8. Andi Oddang, S.S., selaku koordinator Mandala Majapahit atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis.
9. Seluruh Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (KAISAR FIB-UH), terima kasih telah menjadi keluarga, teman, dan sahabat serta memberi kesempatan terhadap penulis untuk mengembangkan ilmu khususnya dibidang Arkeologi. Kepada angkatan

Arrow 2011, Bunker 2012, Kjøkkenmoddinger 2013, Dwarapala 2014, Pillbox 2015, Landbridge 2016, Pottery 2018, Bastion 2019, Kalamba 2020, Mercusuar 2021 terima kasih atas segala pengalaman yang berharga.

10. Saudara-saudari seperjuangan *SANDEQ 2017*, Marselina Sura, S.S. (Masrel), Nur Indah Amir, S. Hum(Indah), Besse Nurfaizah Ruhanda (Paica), Ian Winarto (Mas), Firda Anggraeni, S.S (Pidda), Siti Monira F. F Laya, S.S (Monir), Liswahyuni, S.S (Bekbek), Muhammad Samhir, Julia Haliana, S.S (Juli), Ria Aprilia, S.S (Ria), Beni Reksa (Beni), Hermawan Abbas (Wawan), Muhammad Alif (Alif), Putra Hudlinas Muhammad (Ulli), Syahriana Achmad M (Incess), Doloreno Putradana L (Dolo), Muh. Anugrah Tantra Abadi (Uge), Syamsul Bahri (Samsullah), Andi Imam Sutakbir (Ona), Ummi Amalin (Ummi), Erniati, S.S (Kak Erni), Enriko (Riko), Muh. Jaelani R (Jae), Erika Tamara Putri (Erika), Mega Ayu Alfitri (Mega), Asridhoal Afreinaldy R (Doal), Ayu Tiranti (Ayu), Sitti Fatimah Suhartina (Tina), Azriel Azhar Syam, S.Kg (Azriel), Andi Ahdim (Ahdim), Hendi Gunawan (Hendi), dan Rahmat Hidayat (Rahmat). Terima kasih telah menemani penulis selama masa perkuliahan serta membantu dan mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini.

11. Kelompok enam Landasstular XXVII Bulukumba, Syahriana Achmad, Putra Hudlinas Muhammad, Azriel Azhar Syam, Erika Tamara Putri, terima kasih telah berjuang bersama-sama selama tujuh hari yang terasa

sangat berat namun akhirnya menjadi kenangan yang sangat melekat di ingatan

12. Tim *Batu Loda' Squad (part I)*, Riko, Wawan, Monira, Fadia, Agang, Ela, Milka, Tima. *Batu Loda' Squad (part II)*, Indah, Immang, Ucup, Devi, Samsul terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk menjadi tim lapangan, kalian hebat.
13. Syafruddin Ali, H. Pete dan masyarakat sekitar Bulu Siapae, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk menemani tim selama di lapangan.
14. Seluruh keluarga besar Kerukunan Mahasiswa Pinrang Universitas Hasanuddin (KMP UNHAS) khususnya LORD 17 KMP UNHAS, terima kasih telah menjadi rumah kedua bagi penulis.
15. Sahabat-sahabat sejak SMA, Karmila Umar, S.P., Jamadi Jamada, Sri Muliani SK, S.Pt., Viona Ulia Ola Bala, S.Sos., Ainun Aulia Maharani, S.Agr., Ikhsan Dinata, Rahmat Adil Riyadi, Aan Darmawan, terima kasih telah menjadi sahabat yang sangat baik dan selalu ada bagi penulis
16. Sahabat-sahabat *teman jalan squad*, Sriwahyuni Syafruddin, Wahyuni Ainun Abdira, S.H., Andi Nur Ali Rahman, S.H., Ahmad Arfandi, S.Pd., Rahmatullah, Firman, terima kasih atas segala motivasi dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis
17. Muhammad Lukman, S.P., *as 911*, terima kasih atas segala dukungan serta bantuan, terima kasih untuk selalu ada dan selalu mau direpotkan tidak kenal waktu dan tempat. *I swear you're the best support system ever.*

Secara khusus skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta. Ayahanda Busman Usman dan ibunda Sitti Naimah, S. Pd, dari lubuk hati yang paling dalam penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang tidak terhingga telah menjalankan tanggungjawab sebagai orang tua, terima kasih telah memenuhi kebutuhan moril dan materil kepada penulis dan terima kasih atas seluruh cinta, dukungan, doa dan kasih sayang tak terhingga yang selalu diberikan kepada penulis. *No words can describe my love to both of you.*

Teruntuk saudara-saudara penulis Mifthahul Jannah, S.Pd., Mufhidah Azzahrah, Muh. Haidirmawan, serta keponakan tercinta Mikayla Alea Hanania terima kasih telah memberi perhatian, kebaikan, dukungan serta bantuan dalam segala hal kepada penulis. Semoga hal baik selalu menyertai kalian. Keluarga besar P. Patiwiri & I Sereng serta keluarga besar Pewa & Bani, terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan motivasi untuk penulis.

Makassar, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SKETSA	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Konseptual.....	12
2.2 Penelitian yang Relevan	13
2.3 Kerangka Penelitian.....	17
BAB III PROFIL WILAYAH.....	19
3.1 Gambaran Geografi dan Administrasi Wilayah	19
3.2 Kondisi Lingkungan	21
3.2 Gambaran Klimatologi	22
3.3 Sejarah Kabupaten Pinrang	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28

4.1.1 Deskripsi Lingkungan	28
4.1.2 Deskripsi Situs.....	30
4.1.3 Deskripsi Temuan.....	33
1. Altar I.....	33
2. Altar II.....	34
3. Altar III	35
4. Sumur Tua.....	36
6. Batu Berlubang I.....	38
7. Batu Berlubang II.....	39
8. Batu Berlubang III	40
9. Batu Berlubang IV	41
10. Batu Berlubang V	42
11. Batu Berlubang VI.....	43
12. Lumpang Batu.....	44
13. Batu Loda.....	45
4.2 Variabilitas Temuan	49
4.3 Fungsi Temuan	55
4.4 Tradisi Megalitik	58
BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	63
Daftar Informan.....	63

DAFTAR FOTO

Foto 1. Barat Situs Bulu' Siapae	28
Foto 2. Timur Situs Bulu' Siapae.....	29
Foto 3. Bangunan Kayu Bulu' Siapae.....	29
Foto 4. Permukaan Bulu' Siapae.....	30
Foto 5. Altar I yang Diberi Cungkup	33
Foto 6. Altar I Tampak Atas	33
Foto 7. Altar II yang Diberi Cungkup	34
Foto 8. Altar II Tampak Atas	34
Foto 9. Altar III yang Diberi Cungkup.....	36
Foto 10. Altar III Tampak Atas.....	36
Foto 11. Sumur Tua Tampak Atas	36
Foto 12. Sumur Tua Tampak Samping	37
Foto 13. Sumur Mata Air	38
Foto 14. Batu Berlubang I.....	38
Foto 15. Batu Berlubang II.....	39
Foto 16. Batu Berlubang III	40
Foto 17. Batu Berlubang IV	41
Foto 18. Batu Berlubang V	42
Foto 19. Batu Berlubang VI.....	44
Foto 20. Lumpang Batu.....	45
Foto 21. Batu Loda.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kab. Pinrang	19
Gambar 2. Peta Situs Bulu SiapaE.....	31
Gambar 3. Irisan Bukit Situs Bulu' Siapae	32
Gambar 4. Peta Sebaran Temuan Situs Bulu' Siapae	48

DAFTAR SKETSA

Sketsa 1. Altar I.....	33
Sketsa 2. Altar II	34
Sketsa 3. Altar III	36
Sketsa 4. Batu Berlubang I.....	39
Sketsa 5. Irisan Batu Berlubang I.....	38
Sketsa 6. Batu Berlubang II	40
Sketsa 7. Irisan Batu Berlubang II	40
Sketsa 8. Irisan Batu Berlubang III.....	41
Sketsa 9. Irisan Batu Berlubang IV	42
Sketsa 10. Irisan Batu Berlubang V	43
Sketsa 11. Irisan Batu Berlubang VI.....	44
Sketsa 12. Lumpang Batu	45
Sketsa 13. Batu Loda.....	47
Sketsa 14. Denah Sebaran Batu Berlubang Situs Bulu' Siapae	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kabupaten Pinrang 2017	20
Tabel 2. Curah Hujan di Kabupaten Pinrang	23
Tabel 3. Variabilitas Temuan	48
Tabel 4. Temuan Batu Berlubang Pada Situs Bulu' Siapae.....	51

ABSTRAK

Maghfirah Ramadhani, “*Kebudayaan Megalitik di Bulu Siapae Kabupaten Pinrang*” dibimbing oleh Akin Duli dan Hasanuddin

Tradisi megalitik masih dilakukan oleh beberapa masyarakat di daerah Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Pinrang, salah satu lokasi yang memiliki tradisi megalitik yaitu Bulu’ Siapae. Di situs ini terdapat tinggalan budaya megalitik berupa altar, batu berlubang, dan batu pemujaan yang disebut *batu loda*’. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai tinggalan megalitik serta kegunaan dan tradisi masyarakat berkaitan dengan ritual di Bulu’ Siapae. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, artinya mendeskripsikan seluruh tinggalan budaya megalitik kemudian dilakukan analisis dan klasifikasi berdasarkan atribut bentuk dan fungsi. Selain itu dilakukan wawancara untuk mengetahui untuk mengetahui fungsi bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk yang paling banyak yaitu batu berlubang dan altar. Salah satu bentuk yang menjadi fokus perhatian masyarakat di atas Bukit Siapae adalah batu non artifisial yang disebut “Batu Loda”. Distribusi artefaktual di atas bukit berupa budaya megalitik menunjukkan bahwa bukit ini pernah digunakan okupasi kelompok kecil masyarakat di masa lalu. Dalam sistem okupasi itu dilakukan ritual dengan medium batu besar (*Batu Loda*’). Ritual terkait dengan rasa syukur masyarakat terhadap hasil pertanian. Aktivitas pertanian diperkuat dengan adanya lumpang batu. Proses okupasi juga menunjukkan cara memperoleh air di atas bukit dengan adanya sebaran batu-batu yang memiliki lubang, digunakan untuk menampung air.

Kata kunci : *Megalitik, Tradisi, Okupasi, Ritual*

ABSTRACT

Maghfirah Ramadhani, "*Megalithic Culture in Bulu Siapae, Kabupaten Pinrang*" was guided by Akin Duli and Hasanuddin.

The megalithic tradition is still carried out by some people in the South Sulawesi area, especially Pinrang Regency, one of the locations that has a megalithic tradition is Bulu' Siapae. At this site there are remains of megalithic culture in the form of altars, perforated stones, and a stone of worship called *batu loda'*. This study aims to explain various megalithic remains as well as the uses and traditions of the community related to rituals in Bulu' Siapae. This research uses descriptive analysis method, which means to describe all megalithic cultural remains then analysis and classification are carried out based on form and function attributes. In addition, interviews were conducted to find out the function for the community. The results showed that the most common forms were hollow stones and altars. One of the forms that has become the focus of attention of the people on the hill of Apae is a non-artificial stone called "Batu Loda". The distribution of artifacts on the hill in the form of megalithic culture shows that this hill was used for the occupation of small groups of people in the past. In the occupational system, rituals are carried out using a large stone (*Batu Loda'*). The ritual is related to the community's gratitude for agricultural products. Agricultural activities are strengthened by the presence of stone mortars. The occupation process also shows how to get water on the hill by the distribution of rocks that have holes, which are used to hold water.

Keywords: *Megalithic, Tradition, Occupation, Ritual*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Megalitik adalah kebudayaan yang menghasilkan batu besar yang digunakan sebagai media/sarana untuk melakukan pemujaan terhadap nenek moyang yang dilakukan masyarakat secara turun temurun. Megalitik tidak menjadi penanda periodisasi tetapi terwujud sebagai budaya yang berkesinambungan dari akhir zaman prasejarah sampai memasuki masa sejarah (Hasanuddin, 2016).

Hadirnya kebudayaan megalitik di tengah kehidupan masyarakat, antara lain akan menimbulkan pertanyaan perihal latar belakangnya. Konsepsi pendirian megalit selain berkaitan dengan hal-hal yang bersifat profan, tampaknya lebih banyak dikaitkan dengan aktivitas pemujaan dan penguburan. Dalam perkembangan lebih lanjut, fungsi dan latar belakang pendirian megalit seperti bentuk-bentuk batu tamu gelang (*stone circle*), *cromlech*, dan *stonehenge* di kawasan Eropa menjadi pertentangan di kalangan para ahli (Prasetyo, 2012 dalam Sulfikar 2020).

Kebudayaan megalitik dipandang lahir sebagai suatu akumulasi cara berpikir manusia untuk mewujudkan berbagai kepentingannya, seperti religi dan sosial. Sistem sosial dalam kebudayaan atau tradisi megalitik dapat dilihat pada fungsi dan tata cara dalam melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut. Dalam hal ini sistem yang dimaksud adalah kesatuan dari

struktur yang mempunyai fungsi yang berbeda, namun memiliki ketergantungan satu sama lain dan bekerja ke arah tujuan yang sama (Hasanuddin, 2016).

Di Indonesia, kebudayaan megalitik dalam periodisasi sejarah kebudayaan tidak ditempatkan pada suatu tahapan periode tersendiri karena masa perkembangannya tidak memperlihatkan batas-batas yang tegas (Duli&Nur, 2016). Budaya megalitik berkembang di Indonesia dari awal Masehi atau sekitar zaman logam, bahkan masih tetap berlanjut sampai sekarang. Karena proses perkembangan tersebut, maka kebudayaan megalitik di Indonesia pada khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya, dipergunakan istilah “tradisi megalitik” baik berupa peninggalan maupun yang masih tetap berlanjut. Penggunaan istilah tersebut semakin memperkuat terminologi megalitik yang berorientasi pada pengertian sebagai suatu unsur kebudayaan yang bersifat religius (pemujaan leluhur) (Duli & Nur, 2016).

Perkembangan dan kelangsungan budaya megalitik di berbagai tempat/ merupakan bukti nyata kekuatan akar tradisi megalitik yang mendasari alam pikiran masyarakat pendukung tradisi tersebut (Suleiman, 2014). Berdasarkan hasil penelitian di berbagai daerah di Indonesia dapat diketahui berbagai bentuk peninggalan megalitik seperti dolmen, menhir, teras berundak, arca megalitik, tahta batu, altar batu, lumping batu, batu dakon, batu bergores, susunan temu gelang, berbagai bentuk penguburan (peti batu, bilik batu, waruga, kalamba, sarkopagus, liang batu, batu pahat) dan lain-lain (Soejono, 1984; Duli, 2008).

Bentuk peninggalan budaya megalitik yang besar dan bervariasi serta jumlah yang banyak, menunjukkan suatu corak masyarakat yang sudah teratur dengan sifat gotong royong yang tinggi. Hal demikian terlihat dari bentuk-bentuk megalitik yang didirikan, mempunyai ukuran besar yang tidak mungkin dilakukan oleh satu orang. Pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan orang dalam jumlah yang banyak hingga ratusan orang (Hasanuddin, 2016). Kebudayaan dan tradisi megalitik tersebar secara merata di wilayah Sulawesi Selatan.

Penelitian megalitik di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik secara arkeologis berupa tinggalan megalitik, maupun secara etnografis berupa deskripsi etnografis terhadap tradisi megalitik yang masih berlangsung (hidup) dalam masyarakat (Duli & Nur, 2016). Berbagai jenis dan bentuk peninggalannya mencerminkan perkembangan inovasi dan rekayasa teknologi (Hasanuddin, 2015).

Bila mengacu pada suatu paradigma yang dianut oleh sebagian besar arkeolog tentang latar belakang pendirian monumen-monumen megalit, maka kehadirannya dipandang sebagai aplikasi tuntutan kegiatan yang bersifat ritual. Dalam pencapaian maksud tersebut maka digunakan pendekatan etnoarkeologi yang mengharuskan arkeolog meneliti sambil melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan ritual masyarakat apabila ingin mencapai hasil yang maksimal. Penggunaan data etnografi dilakukan terhadap masyarakat yang masih mempertahankan tradisi pendahulunya untuk mengetahui gejala-gejala yang sama di dalam masyarakat sekarang (Hasanuddin, 2001).

Schiffer (1978) menyatakan etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus maupun umum, yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi. Etnoarkeologi menelisik hubungan antara tindakan manusia dan budaya bendawi di masa kini untuk menyediakan prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam kajian tentang masa lampau (Reid, 1995; LaMotta dan Schiffer, 2001; Tanudirjo, 2009). Kajian etnoarkeologi dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, disebutkan kajian etnografi yang secara informal memberikan informasi kepada ahli arkeologi. Disebut etnoarkeologi informal kalau pengamatan etnografi dilakukan hanya sekilas saja tetapi dimaksudkan untuk kepentingan arkeologi. Kedua, etnoarkeologi yang mengkaji secara khusus salah satu aspek tertentu dari budaya yang masih hidup, misalnya mata pencaharian, teknologi, atau religi. Ketiga, etnoarkeologi yang menelaah secara mendalam seluruh budaya masyarakat yang masih hidup sebagai konteks penciptaan budaya bendawi (Tanudirjo, 2009).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki beberapa bentuk budaya megalitik dan tersebar di berbagai wilayah. Baik bentuk maupun korelasinya dengan sumber daya alam serta berbagai nilai-nilai leluhur adalah data yang sangat mendasar untuk mengetahui berbagai bentuk aktivitas manusia masa lampau. Kebudayaan megalitik dengan berbagai corak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan gambaran betapa kayanya peninggalan arkeologis di Sulawesi Selatan yang dapat dijadikan dasar dari bentuk-bentuk awal peradaban manusia sekitar awal Masehi (Hasanuddin, 2016).

Kajian tentang kebudayaan megalitik Sulawesi Selatan telah dilakukan

oleh Hasanuddin pada sepuluh daerah yang telah dibagi dalam dua kawasan utama, yaitu (1) daerah bagian Tengah dan Selatan, terdiri dari Soppeng, Sidenreng Rappang, Bone, Sunjai, Bulukumba, Bantaeng dan Jeneponto; (2) daerah bagian Utara, terdiri dari Enrekang, Tana Toraja dan Toraja Utara. Keseluruhan daerah tersebut mempunyai berbagai jenis tinggalan megalitik, baik yang tidak digunakan maupun yang masih digunakan hingga saat ini.

Secara umum, kebudayaan megalitik di kawasan Tengah dan Selatan Sulawesi Selatan menunjukkan keberagaman jenis, sedangkan di kawasan Utara Sulawesi Selatan jenis kebudayaan megalitiknya hampir sama. Jenis sebaran temuan monument megalitik di Sulawesi Selatan terdiri dari menhir, lesung, altar batu, susunan batu temu gelang, batu bergores, dakon, *slab box stone*, punden berundak, dolmen dan lumpang batu. Secara umum batu yang digunakan berasal dari batuan vulkanik, batu pasir, dan batu kapur yang terdapat di sekitar situs. Keseluruhan penemuan tersebut telah dikaji secara kontekstual dengan artefak yang mempunyai hubungan fungsional (Hasanuddin, 2015).

Salah satu lokasi yang diduga memiliki tradisi megalitik di Sulawesi Selatan adalah Bulu' Siapae Kelurahan Manarang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang yang dipilih sebagai objek penelitian. Di situs ini terdapat tinggalan megalitik berupa batu pemujaan, altar, lumpang, dan batu berlubang yang masih digunakan sebagian masyarakat sebagai tempat pemujaan yang sudah menjadi tradisi yang berkaitan dengan tradisi megalitik. Tradisi dilakukan tiap selesai panen dimana masyarakat membawa hewan sembelihan kemudian dilanjutkan melakukan pemujaan yang berkaitan dengan pertanian.

Tradisi serupa juga ditemukan pada beberapa situs di Sulawesi Selatan seperti Situs Sewo, Soppeng. Pada situs ini orang-orang melakukan pemujaan yang berkaitan dengan pertanian dengan menggunakan media batu (Andari, 2006; Saiful, 2018). Pada situs Bulu Bongki, di Kajang, Kabupaten Bulukumba, masyarakat melakukan permintaan kesuksesan, keselamatan, keberhasilan panen, kesembuhan dari penyakit yang mendera dengan persembahan hewan tertentu (Umar, 2002; Saiful, 2018).

Di situs Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng, masyarakat melakukan acara *Pakjukukang* sebagai ungkapan rasa syukur berkaitan dengan keberhasilan panen yang ditujukan kepada Karaeng Loe yang dianggap sebagai *Tomanurung* (Duli, 2008; Suryatman, 2001; Saiful, 2018). Di situs Bulu-Bulu, Kabupaten Sinjai, masyarakat melakukan pemujaan dengan menaruh daun pandan di atas batu (Hasanuddin, 2011; Saiful, 2018).

Di situs Buntu Marari, Kabupaten Enrekang, masyarakat melakukan penyembelihan hewan pada batu temu gelang setelah berlangsungnya panen hasil pertanian (Hasanuddin, 2011), dan di Desa Wanuwuru, Mallawa, Maros, masyarakat melakukan tradisi *Mangngade* dengan melakukan doa-doa yang berkaitan dengan pertanian, terhindar dari bencana alam, kedamaian, keselamatan dan kesuksesan kehidupan pribadi (Saiful, 2018).

Dapat dikatakan bahwa di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan tradisi megalitik masih berlangsung hingga sekarang. Pertanyaannya adalah apakah tradisi megalitik yang dilakukan masyarakat di Bulu' Siapae memiliki keterkaitan dengan tradisi yang dilakukan masyarakat di beberapa daerah di Sulawesi Selatan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai tinggalan dan tradisi yang dilakukan masyarakat di Bulu Siapae untuk mengetahui apakah tradisi yang dilakukan berhubungan dengan tradisi megalitik yang dilakukan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan sebaran tinggalan megalitik yang ada di Bulu' Siapae Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana fungsi tinggalan megalitik yang terdapat di Bulu' Siapae Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Arkeologi bertujuan untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau. Ahli arkeologi kebanyakan menyepakati bahwa tujuan arkeologi dibagi atas tiga, yaitu; 1) rekonstruksi sejarah budaya, 2) rekonstruksi cara-cara hidup masa lampau, dan penggambaran proses budaya. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk tujuan arkeologi yang kedua yaitu merekonstruksi cara hidup masa lampau. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk dan sebaran temuan arkeologi di Situs Bulu' Siapae Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui bagaimana fungsi temuan megalitik di Situs Bulu' Siapae Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui jenis kegiatan ritual yang masih dilakukan sebagian

masyarakat di Situs Bulu' Siapae Kabupaten Pinrang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tinggalan dan tradisi megalitik yang tersebar di Sulawesi Selatan khususnya di Situs Bulu' Siapae Kabupaten Pinrang. Menjadi sumber referensi terhadap akademisi khususnya di bidang arkeologi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data.

1.4.1 Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu;

- Pengumpulan Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini. Proses pencarian data melalui pembacaan atau hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber data pustaka merupakan skripsi, tesis, disertasi, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini yang kemudian dijadikan rujukan dalam penyusunan rancangan penelitian.

- Pengumpulan Data Lapangan

Tahap-tahap pengumpulan data lapangan yang dilakukan yaitu survey lapangan, pemetaan situs dan plotting temuan, deskripsi, foto dan penggambaran temuan.

a. Survey Lapangan

Survey adalah penyelidikan dan pengamatan secara mendalam terhadap suatu masalah untuk kemudian dicocokkan dengan data yang didapatkan oleh studi kepustakaan sebelumnya. Survey yang dimaksud pada tahap ini penulis mengunjungi dan menjajaki situs Bulu' Siapae. Dilakukan dengan cara mengelilingi bukit untuk mencari data-data arkeologi untuk memastikan apakah ada temuan arkeologi yang terdapat pada Situs Bulu' Siapae.

b. Pemetaan

Pemetaan dan plotting temuan dilakukan dengan metode tracking/mengelilingi batas-batas situs dengan menggunakan aplikasi Avenza kemudian diolah menjadi denah situs dan sebaran temuan menggunakan aplikasi Corel Draw.

c. Deskripsi

Deskripsi yang dimaksud pada tahap ini pendeskripsian secara detail terhadap kondisi lingkungan serta variabel data yang ditemukan pada situs. Selain itu dilakukan pengukuran terhadap temuan dengan mengukur panjang, tinggi, lebar, diameter, kedalaman kemudian dicatat ke dalam tabel isian yang telah dibuat.

d. Foto dan Penggambaran Temuan

Dilakukan pemotretan dan penggambaran terhadap tiap temuan dan keadaan lingkungan situs. Pengambilan foto dilakukan untuk memperoleh data yang asli juga sebagai validasi data secara akurat dengan menggunakan skala untuk mengetahui perbandingan ukuran relatif objek. Penggambaran maupun sketsa dilakukan agar memberikan data gambar yang lebih detail serta untuk melengkapi data foto objek. Pemotretan dan penggambaran temuan meliputi gambar tampak atas, tampak depan, dan tampak samping

e. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara wawancara atau melakukan tanya jawab secara langsung kepada masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan Bulu Siapae dan masyarakat yang masih melakukan tradisi pemujaan terhadap Batu Loda' untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

1.4.2 Pengolahan Data

Pada tahap ini penulis melakukan klasifikasi dan analisis fungsi temuan berdasarkan ciri dan jenis teknologi padainggalan-tinggalan yang ada di Situs Bulu' Siapae. Menjelaskan temuan yang ada pada Bulu Siapae. Pada tahap ini dilakukan juga analisis fungsi terhadap artefak yang ada dengan tujuan untuk mengetahui fungsi terhadap temuan yang ada di Situs Bulu' Siapae yang dilakukan dengan cara memperhatikan atribut, bentuk, serta konteks temuan-temuan yang ada.

1.4.3 Interpretasi Data

Setelah tahap analisis data, dilanjutkan dengan interpretasi, tahap interpretasi merupakan tahap akhir pada penelitian ini yaitu penafsiran data berdasarkan hasil analisis dalam bentuk deskripsi terperinci, sistematis, logis, dan atas dasar konsep atau teori yang ada. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan untuk mengungkapkan bentuk dan fungsi temuan megalitik yang ada.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab yang saling terkait;

- Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang riwayat penelitian megalitik yang pernah dilakukan di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan
- Bab III Profil wilayah berisikan tiga poin utama yakni profil wilayah, sejarah dan deskripsi operasional.
- Bab IV memuat data lapangan, baik itu deskripsi situs, lingkungan dan temuan
- Bab V, berisi analisis/penjelasan mengenai variabilitas temuan serta fungsi dan latar budaya temuan yang ada pada Situs Bulu' Siapae
- Bab VI Penutup, berisikan kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian.

BAB II

TINAJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konseptual

Dilihat dari perjalanan waktu, budaya megalitik Indonesia meliputi rentang waktu yang cukup panjang diawali dari kehidupan yang sudah menetap dengan kegiatan-kegiatan religi khususnya pemujaan terhadap leluhur yang diawali menjelang Masehi. Setelah itu terjadi lompatan-lompatan perkembangan yang terjadi pada masa-masa kemudian, yaitu ketika munculnya pengaruh Budaya Hindu-Buddha, pengaruh Budaya Islam dan Kolonial hingga masa-masa kemerdekaan. Rentang waktu yang sarat akan dinamika kehidupan dan budaya menjadikan Bumi Indonesia sebagai kawasan yang cukup penting dalam menelusuri jejak-jejak peradaban bangsa khususnya masyarakat dengan budaya megalitik (Prasetyo, 2015).

Kebudayaan nusantara lekat dengan tradisi megalitik. Tidak berhenti pada zaman prasejarah saja, namun tradisi tersebut masih berlanjut hingga zaman sejarah. Tradisi megalitik merupakan suatu adat kebiasaan berupa konsep individu atau masyarakat untuk merealisasikan pemahaman dengan melakukan pendirian bangunan-bangunan dari batu untuk tujuan tertentu (Prasetyo, 2015). Berdasarkan bukti-bukti arkeologi di Indonesia, tradisi megalitik muncul setelah kepandaian bercocok tanam mulai meluas dan mencapai puncaknya pada zaman perundagian (logam). Perkembangan tradisi megalitik di beberapa tempat di Indonesia menunjukkan variasi, baik secara fisik maupun konsepsinya di mana perbedaan

bentuk dan konsepsi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti keadaan geografis dan kepercayaan yang tumbuh secara lokal (Andari, 2001).

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Duli, 2008). Secara umum, bentuk-bentuk megalit berupa batu tegak (menhir), arca batu, meja batu (dolmen), monolit, punden berundak, peti batu, tempayan batu, keranda batu, kubus batu, kursi bilik batu, lumpang batu, dan palung batu (Prasetyo, 2015).

Pada beberapa situs megalitik di Indonesia, baik yang tergolong tradisi yang berlanjut (living monument) maupun yang tidak difungsikan lagi, sering menjadi bahan kajian menarik dan tidak sedikit menyimpan sejumlah pertanyaan yang problematik. Ada kalanya suatu himpunan temuan dalam situs memiliki berbagai bentuk peninggalan yang tidak seluruhnya ditinggalkan, namun sebagian atau salah satu diantara peninggalannya masih menunjukkan adanya indikasi dari budaya yang berkesinambungan (Hasanuddin, 2001).

2.2 Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini disebutkan penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh perbandingan dan ruang lingkup kajian ini dengan kajian sebelumnya.

Ummul Kalsum (2011) dalam skripsinya yang berjudul Peninggalan Megalitik di Situs Tondon Kabupaten Enrekang, membahas mengenai temuan-

temuan di Situs Tondon, Enrekang. Ia menuliskan monumen megalitik yang terdapat pada Situs Tondon diwujudkan ke dalam berbagai bentuk yang merupakan wujud budaya yang berhubungan dengan religi dan sosial. Hal ini sejalan dengan alam pikiran dan kepercayaan mereka yang sangat mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ummul Kalsum, secara umum Situs Tondon lebih berfungsi sakral dibandingkan fungsi profan. Dilihat dari kegiatan religi pertanian yang telah berlangsung di Situs Tondon. Kegiatan tersebut dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan megalitik yang saling berasosiasi baik secara fungsi maupun kontekstual dan juga aktivitas secara adat sebagai tanda syukur keberhasilan panen yang disebut *mappeong* dan masih berlangsung di situs tersebut (Kalsum, 2011).

Mujalil Idris (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Situs Megalitik Lampe’ Sese’ Segeri Pangkajene Kepulauan”, membahas mengenai sebuah temuan megalit yang dikenal masyarakat dengan sebutan Batu Karama’ yang merupakan suatu simbolisasi kondisi politik kerajaan Segeri pada masa awal-awal berdirinya kerajaan tersebut, khususnya sebagai media peringatan atas dilantikannya Latenre Sese’ sebagai Raja Segeri ke-II menggantikan Datu Gola. Dengan demikian, pendirian Batu Karama’ merupakan wujud gagasan, ide, maupun wujud perilaku yang melahirkan suatu konsepsi maupun kepercayaan terhadap sesuatu yang merupakan bagian dari kebudayaan yang dianut pada masa lalu. Pada awal pendiriannya, Batu Karama’ tidak digunakan untuk keperluan pemujaan, akan tetapi dikarenakan oleh situasi politik pada masa itu, yang walaupun pada perkembangannya hingga kini di tempat tersebut sering dikunjungi sebagai tempat

pemujaan. Karena konsep yang diterima manusia sekarang bergeser seiring dengan zaman yang telah berubah, dan cara manusia kini menginterpretasikan data yang ada dan sampai kepada mereka dan kini masih bersentuhan langsung dengan mereka (Idris, 2007).

Akram Ramadhan (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Tinggalan Megalitik di Situs Salo’ Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros” membahas mengenai berbagai tinggalan budaya megalitik yang ada di Situs Salo’ Sulawesi Selatan yang berupa dakon, dolmen dan lumpang batu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Situs Salo, Akram Ramadhan menyimpulkan bahwa Situs Salo’ merupakan situs megalitik melihat dari sebaran temuannya. Tradisi megalitik masih berkembang sampai sekarang walaupun keseluruhan masyarakatnya sudah menganut agama Islam (Ramadhan, 2018)

Dari hasil kajian yang telah dilakukan terhadap tinggalan-tinggalan budaya di Situs Salo, memperoleh gambaran tentang bentuk ruang aktivitas yang dikembangkan oleh nenek moyang masyarakat Kampung Salo’. Pembagian ruang aktivitas tersebut antara lain, ruang profan dan ruang sakral. Dimana pada pemanfaatannya ditujukan pada aktivitas profan dan wadah untuk keperluan kepercayaan yang dianut pada masa tersebut. Gambaran ini menunjukkan adanya bentuk suatu budaya dengan sistem berdasarkan konsep yang mereka anut pada masa megalitik dengan adanya pembagian penggunaan ruang profan dan ruang sakral pada tinggalan megalitik yang ada pada Situs Salo’ (Ramadhan, 2018).

Penelitian oleh Citra Andari (2006) yang dimuat dalam jurnal *Walannae* dengan judul “Kompleks Megalitik Sewo, Soppeng: Tinjauan Awal Terhadap Periodisasi dan Interpretasi” menghasilkan hipotesis berupa; secara umum Situs Sewo dapat dikatakan sebagai tempat suci yang berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap arwah leluhur. Hipotesis ini didasarkan pada pola penempatan situs yang memiliki struktur bangunan berundak dengan tiga teras dan berorientasi ke gunung Manipi di sebelah barat daya situs Sewo. Hipotesis kedua, situs Sewo diduga sebagai sarana pemujaan yang diwujudkan dalam bentuk prosesi ritual pentahbisan seorang pemimpin. Hipotesis ini didasarkan pada analogi etnografi terhadap prosesi ritual pentahbisan seorang pemimpin di situs Bongki, Kajang yang masih berlanjut sampai sekarang (Andari, 2006).

Penelitian pada tahun 2018 dilakukan oleh Akbar Eka Nugraha, Rochtri Agung Bawono, dan I Wayan Srijaya yang dimuat dalam jurnal *Humanis Fakultas Ilmu Budaya Unud* dengan judul “Tinggalan Megalitik Kecamatan Parado, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat: Kajian Bentuk dan Fungsi” membahas mengenai bentuk dan fungsi tinggalan megalitik Kecamatan Parado serta hubungan tinggalan megalitik Kecamatan Parado dengan tinggalan megalitik sejenis di Sumbawa. Kesimpulan yang diperoleh yaitu; a) Kecamatan Parado memiliki tinggalan megalitik dengan bentuk yang beraneka ragam. Tinggalan tersebut antara lain berupa kubur atau bejana batu, lumpang batu, dolmen, dan parabo. Sebagian besar tinggalan tersebut telah hancur, namun masih bias dilihat bahwa tinggalan tersebut memiliki kesamaan bentuk dengan tinggalan megalitik lain di Kepulauan Sumbawa. Tinggalan megalitik ini difungsikan sebagai benda

sakral dan profan pada masa lalu seperti wadah kubur, tempat menaruh sesaji, dan sebagai penanda wilayah. b) kesamaan bentuk dan fungsi tinggalan megalitik di Kecamatan Parado dengan tinggalan megalitik di Kepulauan Sumbawa dikarenakan tinggalan tersebut saling berhubungan dan berasal dari kebudayaan yang sama (Nugraha, Bawono & Srijaya, 2018).

2.3 Kerangka Penelitian

Kabupaten Pinrang merupakan daerah yang di dalamnya terdapat beberapa tempat yang memiliki tinggalan arkeologi seperti Kerajaan Alitta yang tinggalan arkeologinya berupa sumur kuno, mata tombak, kepingan mata uang kuno berangka tahun 1500 berhuruf Arab dan bergambar ayam jantan, benteng yang terbuat dari tanah, pecahan keramik dari Yuan, dan meninggalkan suatu tradisi adat yang disebut *maccera' siwanua*. Selain Kerajaan Alitta, di Kabupaten Pinrang juga terdapat Situs Lawaramparang yang terletak di Kecamatan Suppa. Yang menjadi salah satu bagian dari serangkaian tempat yang dikunjungi setiap kali upacara turun sawah (*Mappalili*). Pusat keramat situs ini adalah sebuah pohon beringin besar yang sudah tua dan sebuah sumur di tepi laut dengan mata air yang terus mengalir. Bendungan Benteng dan rumah adat Saoraja Pinrang juga merupakan salah satu peninggalan Kolonial Belanda yang terletak di Kabupaten Pinrang.

Sebuah tempat yang dinamakan *Bulu' Siapae* yang terletak di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang merupakan tempat yang memiliki potensi akan adanya tinggalan benda-benda megalitik karena masyarakat menggunakan *Bulu'*

Siapae sebagai tempat membawa sesajen dan melakukan kegiatan religi lainnya yang dipercayai oleh masyarakat. Bulu' Siapae belum pernah tersentuh penelitian ilmiah atau instansi tertentu sebagai objek penelitian sebelumnya, oleh karena itu penulis melakukan penelitian untuk mengetahui benda-benda megalit apa saja yang ada di Situs Bulu' Siapae, fungsi setiap temuan megalit yang ada serta bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.